

Institusi Keagamaan dan Masyarakat: Peran Dakwah IIQ Jakarta dalam Perspektif Media Institusi

Sri Widyastri, Isman Iskandar

Mahasiswa Doktor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Dosen IIQ Jakarta

(widi@iiq.ac.id dan email isman@iiq.ac.id)

Abstract

The Reality of Islamic Religious Institutions in Indonesia experiences ups and downs, flower growth and even decline. Islamic religious institutions cannot compete in the midst of modernity and globalization. This is evidenced by Indonesia's ranking which continues to be below Malaysia in terms of Islamic education. Now there are many tertiary institutions that only make money, are fake and have no status. Experienced a theological paradigm transformation to Materialist. The students are not creative, innovative and even tend to be rigid. Ideally, religious institutions are able to compete with public institutions in the 4.0 era. Mastering technology and competitiveness that can play a role in developing Islamic society. As well as having Human Resources who are experts in their fields. This paper parses major and minor questions. The major question is what is the role of IIQ Jakarta in the perspective of the Institution? While the minor question is what are the development of ideas of Religious Institutions in IIQ Jakarta? What concept does IIQ Jakarta offer in public propaganda? To what extent was IIQ Jakarta's involvement in *proselytizing*? IIQ Jakarta is a Higher Education Institution located in Tangerang, Banteng. IIQ Jakarta is a higher education based on the characteristics of the Qur'an both in terms of studies, art and memorization. IIQ Jakarta intends to become an international standard university that educates all levels of the nation's children from all regions of the archipelago. The theory in this paper uses ideologies and discourses by Gill Branston and Roy Stafford (2010), that Institutions are social realities experienced in everyday life. While there are a number of points of concern in analyzing media institutions, as follows: Establishment of institutions, regulations, collective, intensity, status. Institutions are associated with the Qur'an in Surah Ali Imran verses 104 and 110. The equivalent of the word comes from the *ummah* in the Qur'an. *Ummah* can also mean groups of people who have their own systems.

The results of the study prove that IIQ Jakarta is active in public propaganda by Al-Quran approach. IIQ Jakarta's noble goals need to get appreciation from a number of government figures so that Islamic propaganda still exists in the community by grounding the Qur'an. Many works in the development of da'wah have been produced by Al-Qur'an experts who came from the guidance of IIQ Jakarta. For example, *Manbaul Barakat*, *Qiraat Sab'ah*, *Oase of the Qur'an*, *Qiraat Syadz* and popular recitation books in Indonesia, the Maisura Method. These works have proven to change the paradigm of people who initially only thought that the reading of the Koran has only one reading even though it has 7 to 10 readings that are spread across several countries. This teaches that it is not easy to disbelieve people who read the Qur'an outside those who are already popular in Indonesia. Through the Al-Qur'an approach, IIQ Jakarta carried out the development of Islamic Society including: formation of taklim assemblies, memorization, religious

and social education

Keywords: Institutions, IIQ Jakarta, Role, Da'wah.

Abstrak

Realitas Institusi Keagamaan Islam di Indonesia mengalami pasang surut, kembang kempis bahkan mengalami kemunduran. Institusi keagamaan Islam tidak mampu berkompetitif di tengah modernitas dan globalisasi. Hal ini dibuktikan dengan peringkat Indonesia yang terus dibawah Malaysia dalam hal pendidikan Islam. Sekarang pendidikan Tinggi banyak yang hanya mencari uang, abal-abal dan tidak mempunyai status. Mengalami transformasi paradigma teologis ke Materialis. Para mahasiswanya tidak kreatif, inovatif bahkan cenderung kaku. Idealnya, Institusi Keagamaan sudah mampu bersaing dengan Institusi umum di era 4.0. Menguasai teknologi dan memiliki daya saing yang dapat berperan mengembangkan masyarakat Islam. Serta memiliki Sumber Daya Manusia yang ahli di bidangnya. Tulisan ini mengurai pertanyaan mayor dan minor. Pertanyaan mayornya adalah bagaimana peran IIQ Jakarta dalam perspektif Institusi? Sedangkan pertanyaan minor adalah apa saja pengembangan ide-ide Institusi Keagamaan di IIQ Jakarta? Konsep apa yang di tawarkan IIQ Jakarta dalam dakwah masyarakat? Sejauh mana keterlibatan IIQ Jakarta dalam *dakwah bil hal*? IIQ Jakarta merupakan Lembaga Pendidikan Tinggi yang berlokasi di Tangerang, Banteng. IIQ Jakarta adalah pendidikan tinggi yang berbasis pada Ciri Al-Qur'an baik dari sisi kajian, seni dan hafalannya. IIQ Jakarta berkeinginan untuk menjadi perguruan tinggi yang bertaraf Internasional yang mendidik seluruh lapisan anak bangsa dari seluruh wilayah nusantara. Teori pada tulisan ini menggunakan ideologies and discourses oleh Gill Branston dan Roy Stafford (2010), bahwa Institusi adalah realitas sosial yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Sementara ada beberapa poin yang menjadi perhatian dalam menganalisis institusi media, sebagai berikut: Pendirian institusi, Regulasi, kolektif, intensitas, status. Institusi dikaitkan dengan Al-Qur'an dalam Surat Ali Imran ayat 104 dan 110. Padanan kata nya berasal dari *Ummah* dalam Al-Qur'an. *Ummah* juga dapat berarti kelompok manusia yang memiliki sistem tersendiri.

Hasil penelitian membuktikan bahwa IIQ Jakarta berkiprah dalam dakwah masyarakat dengan pendekatan Al-Quran. Tujuan mulia IIQ Jakarta perlu mendapat apresiasi dari sejumlah tokoh pemerintah agar dakwah Islam tetap eksis di masyarakat dengan membumikan Al-Qur'an. Banyak karya-karya dalam pengembangan dakwah telah dihasilkan oleh pakar Al-Qur'an yang berasal dari binaan IIQ Jakarta. Misalnya, *Manbaul Barakat*, *Qiraat Sab'ah*, *Oase Al-Qur'an*, *Qiraat Syadz* dan buku ilmu tajwid populer di Indonesia yaitu *Metode Maisura*. Karya-karya tersebut telah terbukti mengubah paradigma masyarakat yang awalnya hanya berpikir bahwa bacaan Al-Quran hanya memiliki satu bacaan padahal memiliki 7 hingga 10 bacaan yang tersebar di beberapa negara. Hal ini mengajarkan agar tidak mudah mengafirkan orang-orang yang membaca Al-Qur'an di luar yang sudah populer di Indonesia. Melalui pendekatan Al-Qur'an, IIQ Jakarta melakukan pengembangan Masyarakat Islam di antaranya: pembentukan majelis taklim, hafalan, pendidikan Agama dan sosial kemasyarakatan.

Kata kunci: Institusi, IIQ Jakarta, Peran, Dakwah.

A. Pendahuluan

1. Definisi Institusi

Menurut Gill Branston dan Roy Stafford bahwa Institusi adalah realitas sosial yang dialami dalam kehidupan sehari-hari.¹ Mereka mencontohkan sebuah keluarga, gereja, dan perkumpulan, dimana seseorang diatur dan dikendalikan di dalamnya. Selanjutnya Institusi menurut Tim O' Sullivan, John Hartley, Danny Saunders, Martin Montgomery dan John Friske dalam *Key Concept in Cultural and Communication Studies* bahwa Institusi adalah: 1) berhubungan dengan pengaturan dan struktur yang mengorganisir kehidupan sosial, yang menekan dan mengendalikan individu (pribadi) dan kepribadian, 2) prinsip dan nilai-nilai, sesuai dengan varian sosial dan praktek kebudayaan yang terorganisir dan terkoordinir, 3) sumber utama mengenai kode, undang-undang, aturan, dan hubungan sosial.²

Branston dan Stafford secara khusus menyebutkan bahwa analisis institusi media tidak hanya mengenai bentuk kerja atau aktivitas sebuah institusi yang memfokuskan perhatian para individu dalam hubungannya dengan aturan dan norma, tetapi juga menganalisis tentang sebuah media itu sendiri. Misalnya: fotografi, disatu sisi merupakan teks sebuah media, namun disisi lain ia merupakan institusi.³ Lebih lanjut Adeni menjelaskan bahwa menganalisis fotografi tidak cukup hanya dengan melihat proses produksi sebuah foto, tetapi juga harus memaknai konotatif terhadap makna sebuah foto. Karenanya, dalam konteks Institusi media, analisis dilakukan secara menyeluruh. Dari struktur kerja media, sampai struktur teks media menyangkut apa yang di konstruksinya.⁴ Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti⁵.

Apa yang disampaikan oleh Branston, Stafford, Adeni dan Ngalu tersebut sangat berkaitan dengan teori semiotika dan sub nya yaitu strukturalisme, denotasi

¹Gill Branston dan Roy Stafford, *The Media Student's Book*, London: Routledge, 2010 fifth edition,

²Tim O' Sullivan, John Hartley, Danny Saunders, Martin Montgomery dan John Friske dalam *Key Concept in Cultural and Communication Studies*, London: Routledge, 1994, Edisi II, 152-153

³Gill Branston dan Roy Stafford, *The Media Student's Book*, London: Routledge, 2010 fifth edition, hal 183.

⁴Adeni, *Institusi Televisi Keislaman: Studi atas Rodja TV sebagai Media Islam Salafi*, Tesis Pasasarjana UIN Jakarta, Jakarta: 2016.

⁵ Rudolof Ngalu, Lasarus Jehamat, dan Laurensius D.E.P. Putra, "Semiotic Analysis of Ideology Conflict (Media Analysis of Sociology in General Soedirman's Film)," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 12, no. 1 (2020): 67–82, <https://doi.org/10.36928/jpkm.v12i1.215>

dan konotasi. Hal ini dibutuhkan dalam menganalisis sebuah institusi media, pesan apa yang ingin disampaikan oleh institusi media tersebut. Berangkat dari teori ini maka kita akan mengetahui ideologi dan power yang ada di balik Institusi ini. Tentunya jika ingin membahas dan mengetahui lebih dalam maka dibutuhkan pembahasan tersendiri.

Dalam institusi keagamaan misalnya, pondok pesantren nampak melibatkan semua elemen-elemen yang dapat menguatkannya mulai dari santri, ustadz (pengajar), keadaan, lingkungan dan masyarakat.⁶ Lembaga Pendidikan Tinggi Islam merupakan salah satu Institusi Islam tingkat tinggi atau *ma'had 'Aly* yang lebih berorientasi pada pemantapan ilmu-ilmu agama Islam sebelumnya. Jadi apapun jenisnya unsur-unsur seperti politik, ekonomi, budaya dan agama saling berhubungan.

Institusi menurut KBBI yaitu 1) lembaga, pranata; 2) sesuatu yang dilembagakan oleh undang-undang, adat atau kebiasaan (seperti: perkumpulan, paguyuban, organisasi sosial dan kebiasaan berhalal bil halal pada hari Lebaran); 3) gedung tempat diselenggarakannya kegiatan perkumpulan atau organisasi.⁷

Sementara ada beberapa poin yang menjadi perhatian dalam menganalisis institusi media, sebagai berikut:

1. Pendirian institusi
2. Regulasi, institusi media mengatur orang-orang yang terlibat di dalamnya
3. Kolektif, kerjasama di dalam institusi guna mencapai tujuan bersama
4. Intensitas kerja, upaya institusi untuk mengembangkan kerja yang menjadi acuannya
5. Memiliki nilai-nilai yang harus dijalankan setiap orang yang terlibat dalam institusi baik internal maupun eksternal
6. Status, keberadaan media di mata audiens dan posisi orang-orang yang terlibat dalam kesadaran terhadap status suatu media.⁸

2. Institusi Media

Gill Branston dan Roy Stafford mengatakan bahwa konsep institusi berkaitan dengan ide-ide yang diambil dari sosiologi, psikologi, dan politik.

⁶ Adeni, Adeni, *Institusi Televisi Keislaman: Studi atas Rodja TV sebagai Media Islam Salafi*, Tesis Pemasarjana UIN Jakarta, Jakarta: 2016.

⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia

⁸ Gill Branston dan Roy Stafford, *The Media Student's Book*, London: Routledge, 2003

Karenanya aspek-aspek kelembagaan aktivitas media seringkali sulit dimengerti, karena berkaitan dengan proses dan hubungan yang kurang nyata dibanding dengan lembaran-lembaran neraca perusahaan atau kontrak-kontrak pekerjaan.⁹ Ada dua aspek dari media yang sulit dipisahkan tetapi dapat dibedakan, yaitu: institusi dan industri media. Institusi media berkaitan dengan aspek kelembagaan dari suatu media. Dalam aspek ini dibicarakan hal yang berkaitan dengan struktur organisasi, kerjasama, motivasi dan profesionalisme.¹⁰

Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss berpendapat bahwa semua media tidak bisa lepas dari kekuatan ideologi yang berdiri di belakangnya. Ia menekankan keberadaan sebuah media lebih dari sekedar informasi, tetapi juga merupakan sebuah institusi sosial dan wahana pertarungan ideologi.¹¹ Lebih lengkap menurut Gill Branston dan Roy Stafford bahwa banyak unsur mulai dari politik, ekonomi, budaya bahkan agama yang satu sama lain dari unsur-unsur ini saling berhubungan dan sulit untuk dipisahkan.¹² Selain itu, Jean Baudrillard melihat bahwa kekuatan politik dan ekonomi merupakan dua kekuatan yang signifikan menentukan arah launya sebuah media.¹³

Berbeda dengan pendapat Bakti, ia menyebutkan bahwa hubungan agama dan media masih bersifat polemik (debatable) karena agama harus berhadapan dengan nilai-nilai modern yang sekuler yang bisa mengikis nilai-nilai agama. Namun Bakti menegaskan bahwa nilai-nilai Islam yang universal bisa direalisasikan dalam konteks kehidupan global melalui media.¹⁴

Terkait dengan media massa, sederhananya untuk memahami konsep institusi media, misalnya hadirnya institusi keislaman atau lembaga keagamaan. Mengenai hal ini, lembaga ini didasari atas pertimbangan ekonomi, akan tetapi memiliki pertimbangan lainnya yaitu berkaitan dengan institusi. Pertimbangan institusi dengan memperhatikan tim pengajar untuk bekerja sama, tim pengajar dilatih untuk berpikir produktif, profesional, kreatif, bermasyarakat dan tanggapan

⁹ Gill Branston dan Roy Stafford, *The Media Student's Book*, London: Routledge, 2003

¹⁰ Abdul Pirol, *Institusi media massa dan pengaruhnya terhadap masyarakat*, jurnal Al-Tajdid, Vol III, Maret 2009.

¹¹ Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, *Theories of Human Communication* (New York: Holly J. Allen, 2005, hal. 292.

¹² Gill Branston dan Roy Stafford, *The Media Student's Book*, London: Routledge, 2003, hal. 89

¹³ Jean Baudrillard, *Simulation*, New York: Semiotis, 1983, 45.

¹⁴ Andi Faisal Bakti, *The Role of Islamic Media in The Globalization Era: Between Religious Principles and Values of Globalization, the challenges and the Opportunities*, "paper presented at the second International Conference on Islamic Media, 13-15 Desember 2011.

balik.¹⁵ Tidak bisa dipungkiri bahwa media sangat berkaitan dengan ideologis dan power yang ada dibelakangnya. Apa yang disampaikan oleh media sangat bergantung dengan kepentingan pemiliknya. Ibaratnya jika media adalah pembantu dan Ideologis adalah majikannya yang memiliki kuasa penuh atasnya. Media bergerak atas arahan sosok dibelakangnya.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Adeni menyimpulkan bahwa sebagai sebuah institusi televisi keislaman, *Rodja TV* bekerja dengan semangat perjuangan ideologi keislaman kelompok salafi, yang didukung oleh kekuatan ekonomi dan kerja kolektif antara ahli keagamaan, ahli non keagamaan dan pemirsa, untuk mencari pengakuan atas identitas salafi dalam konteks masyarakat Indonesia.¹⁶

Institusi hadir untuk mengayomi Islam agar mampu mengelaborasi dan mengasimilasi dirinya dengan media. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya Institusi keIslaman, seperti Radio Silaturahmi (Rasil), Televisi ke Islaman seperti, Rodja TV, Insan TV dan masih banyak media Islam lainnya. Tradisi Institusi ke Islaman dalam kehidupan sehari-hari mengacu kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah, mengaktualisasikan *amar ma'ruf nahi munkar* yang berbeda dengan media pada umumnya. Media umum atau non agama hampir setiap tayangannya berorientasi komersial, materialis, bisnis dan mengejar rating tertinggi.

Lebih lanjut Bakti menjelaskan bahwa ini berarti tidak ada halangan untuk menghadirkan Islam dalam konteks media. Barangkali dengan menjadikan Islam sebagai landasan Ideologi sebuah media, maka media akan bisa diarahkan untuk lebih *concern* bagi pembangunan kehidupan masyarakat, terutama pembangunan aspek moralitas. Atau paling tidak, hubungan Islam dan media akan membawa dakwah Islam lebih relevan bagi realitas masyarakat yang melek teknologi seperti sekarang ini.¹⁷ Dengan adanya media Islam maka diharapkan dakwah Islam bisa tersampaikan hingga keseluruhan pelosok nusantara, hingga ke daerah minoritas muslim di Papua. Urgensi media Islam sangat relevan juga dengan keadaan umat muslim di Indonesia yang cenderung ingin instan dan cepat. Dengan adanya media

¹⁵ Morissan, Jurnal Visi Komunikasi, Faktor-faktor Paling Berpengaruh terhadap Isi Pesan Media

¹⁶ Adeni, Institusi Televisi Keislaman: Studi atas Rodja TV sebagai Media Islam Salafi, Tesis Pasasarjana UIN Jakarta, Jakarta: 2016.

¹⁷ Andi Faisal Bakti, *The Role of Islamic Media in The Globalization Era: Between Religious Principles and Values of Globalization, the challenges and the Opportunities*, "paper presented at the second International Conference on Islamic Media, 13-15 Desember 2011.

Islam paling tidak dapat mempengaruhi pola pikir generasi muda ke arah yang baik. Yang sekarang lebih cenderung pola hidup ke barat-baratan atau ke korea-an.

Hal ini disampaikan juga oleh Jessica Winegar dalam “Purposeful Art between Television Preachers and the State” mengatakan bahwa upaya mengembangkan dakwah lewat *art* (seni) di televisi atau media-media adalah sebagai upaya menandingi tayangan-tayangan media yang menyebarkan pola kehidupan sekuler.¹⁸ Proses-proses institusi dijalankan dengan terstruktur dan stabil. Penggambaran organisasi dapat dilihat dalam contoh, oleh para santri dan ustadz (tim pengajar) yang berperan dengan harapan tertentu. Tugas relevan yang ditampilkan dalam organisasi agar tetap eksis di luar kehidupan partisipan. Meskipun, dasarnya institusi media telah kompleks dengan banyaknya kaitan dari institusi lainnya seperti politik, budaya dan ekonomi¹⁹

Demikian juga sistem dalam Intitusi Pendidikan Tinggi Islam yang dijalankan terstruktur dan stabil. Meskipun komplik internal dan eksternal yang terus mewarnai dinamika organisasi tersebut, akan tetapi dengan komplik itu membuat para pengambil kebijakan bergerak cepat. Para pejabat, dosen, tenaga kepegawaian, mahasiswa memiliki peran tersendiri dalam sebuah Institusi dan mereka saling berkaitan tidak mudah dipisahkan. Bentuk kesolidan menjadi hal penting dalam sebuah Institusi jika saja tidak ada kesolidan maka institusi tersebut akan goyah.

3. Komunikasi Islam dalam Media

Dalam kaitannya dengan dakwah Islam, maka dapat ditegaskan ada beberapa unsur, yaitu *da'i* (pemberi pesan), *maudhu'* (pesan), *wasilah al-da'wah* (media dakwah), *mad'u* (sasaran dakwah) dan *mad'u* (tanggapan).²⁰ Jika dikaitkan dengan media bebepa unsur penting dalam komunikasi yaitu *sender* (pengirim), *massage* (pesan), *channel* (saluran), *receiver* (penerima), dan *feedback* (tanggapan balik). Media merupakan sarana atau jembatan agar pesan dakwah tersampaikan dengan baik.. Hal ini sependapat dengan Sahin Karasar bahwa dalam tinjauan

¹⁸ Jessica Winegar dalam “Purposeful Art between Television Preachers and the State, *Journal Arts dan Culture*, 2008.

¹⁹ %20Website%20Bimas%20Islam%20(Direktorat%20Jenderal%20Bimbingan%20Masyarakat%20Islam%20Kementerian%20Agama).html

²⁰ Abdul Karim Zaedan, *Usul al-da'wah*, Baghdad: Maktabah 'Ilmiyah, 1976, hal 68.

komunikasi media merupakan salah satu unsur penting dalam komunikasi.²¹ Pendapat Bakti lebih menekankan bahwa dakwah adalah komunikasi Islam, hanya saja yang secara khas membedakannya dengan bentuk komunikasi lainnya adalah cara dan tujuan yang akan dicapai. Menurutnya dalam komunikasi diharapkan adanya partisipasi dari komunikasi atas ide atau pesan yang disampaikan oleh pihak komunikator, sehingga dengan pesan-pesan yang disampaikan tersebut terjadilah perubahan sikap dan tingkah laku yang diharapkan.²²

Hal lain yang membedakan komunikasi dengan dakwah Islam yaitu komunikasi lebih bersifat umum, jika dakwah Islam adalah agamanya maka komunikasi adalah non-agamanya. Tentunya nilai-nilai yang ada dalam dakwah berbeda dengan komunikasi. Dakwah dalam Islam adalah kewajiban karena Islam adalah agama dakwah, komunikasi dalam pandangan Islam bukanlah kewajiban melainkan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi di sisi lain, komunikasi lebih maju bersamaan dengan kemajuan teknologi dan industri. Nampaknya dakwah Islam berupaya menyaingi kemajuan komunikasi dengan berbagai medianya. Sifat Inovatif dan kreatif juga dilakukan oleh para penda'i. Misalnya membuat beberapa channel Islam di Internet.

4. Analisis Ayat-ayat *Ummah* (Institusi) dalam Al-Qur'an

Dalam pembahasan *Ummah* yang diartikan kelompok atau Institusi maka *ummah* bermakna manusia yang banyak, perkumpulan, baik umat terdahulu maupun sekarang dan hingga akhir zaman. Sebagaimana dalam Al-Qur'an QS Ali Imran:110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آهَلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

²¹Sahin karasar, Virtual Construction of Socially Reality Through New Medium-Internet, *Journal Turkish Online Of Distaner Education (TOJDE)*, Volume 3, No 1, 2002, hal 67-73

²²Andi Faisal Bakti, *Transdeter Komunikasi di Era Digital*, Jurnal Komunikasi Islam, volume 02, No. 1, Juni 2012 hal 13.

Kata *ummah* dalam ayat tersebut juga dijelaskan oleh Quraish Shihab sebagai manusia. Manusia yang memiliki sifat mengajak kepada kebaikan dan mencegah keburukan. Bahkan manusia diberikan gelar *khaira ummah* artinya umat yang terbaik.²³ Dari sini dapat disimpulkan bahwa kata *ummah* juga dapat berarti menuju. *ukhrijat* (keluarlah) merupakan sebuah perintah langsung agar manusia keluar untuk menyeru kepada hal *ma'ruf* dan mencegah yang *munkar*. Tujuan yang ingin dicapai adalah kedua hal tersebut. Jika dikaitkan dengan Intitusi maka manusia adalah institusi itu sendiri yang memiliki tujuan, visi, misi dan prinsip-prinsip Islam dalam berdakwah.

Jika teori Stafford tentang media institusi ini dikolaborasikan dengan teori komunikasi Islam maka Hamid Mawlana menyatakan bahwa setidaknya ada enam prinsip komunikasi Islam, yaitu: tauhid, amr al-ma'ruf wa al-nahy'an al-munkar, ummah, taqwa dan amanat.²⁴ Prinsip-prinsip tersebut jika dikaitkan dengan ayat Al-Qur'an maka surah Ali Imran ayat 110 sangat tepat. Termasuk dakwah *ilallah* juga adalah mendorong manusia mengambil ilmu dan petunjuk dari kitab Allah dan sunah Rasul-Nya. Mendorong manusia mengamalkan akhlak Islam seperti berakhlak mulia, berbuat ihsan kepada manusia, membalas keburukan dengan kebaikan, menyambung tali silaturahmi dan berbakti kepada kedua orang tua. Serta, memberi nasihat kepada manusia pada musim-musim tertentu di mana mereka berkumpul pada musim musim itu dengan dakwah yang sesuai dengan kondisi ketika itu dan lain sebagainya yang isinya mengajak kepada semua kebaikan.²⁵ Bila dihubungkan dengan analisis al-Qur'an dalam ranah pengembangan dakwah terdapat pada QS. al-Fushilat 33.

تَدْعُونَ نَزْلًا قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?"

Bagi seorang muslim, bentuk komunikasi yang biasanya dilakukan adalah komunikasi dakwah. Kewajiban dakwah melekat erat bersamaan dengan pengakuan dirinya sebagai seorang penganut Islam. Orang yang mengaku diri

²³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal 172-174

²⁴ Hamd Mowlana, *theoretical perspectives on Islam and Communication, china media research*, volume 03, no 4, 2007 hal 23-33.

²⁵

sebagai seorang muslim maka secara otomatis pula dia menjadi seorang juru dakwah.²⁶

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِّ لَهُمْ بِأَتْيِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Surah al- Nahl ayat 125 di atas tidak hanya membicarakan metode dakwah seperti yang dipahami ulama selama ini, melainkan juga tentang pendekatan dakwah yang berpusat pada mitra dakwah maupun pendakwah. Kedua pendekatan ini dapat dipadukan. Pola pemaduaannya menjadi inti ayat ini sehingga ada perintah untuk melakukan perubahan dan peningkatan kualitas iman mitra dakwah secara terus menerus selama mereka masih hidup, dakwah tidak boleh berhenti apapun hasilnya²⁷ Apakah mereka beriman atau menolaknya itu tidak perlu merisaukan pendakwah karena hidayah itu milik Allah. Akan tetapi pendakwah dituntut meningkatkan kualitas dakwahnya dengan memiliki pemahaman ajaran Islam yang luas dan ragam metode yang baik.²⁸

Dalam Al-Qur'an kejujuran dapat pula diistilahkan dengan amanah. Kata amanah dalam Al-Qur'an dapat ditemukan pada QS. Al-Nisa [4]: 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

²⁶ Toto Tasmara, Komunikasi Dakwah, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2000), h. 32.

²⁷ Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), , Edisi Revisi, Cet. I, h.398. 67

²⁸ Isman Iskandar, Prinsip Komunikasi Al-Qur'an Dalam Menghadapi Era Media Baru, Volume 2, Nomor 1, 2019 P-ISSN: 2622-2280 | E-ISSN: 2622-4658 <https://ejournal.iiq.ac.id/index.php/alfanar>

Amanah adalah persamaan kata dari istilah *ghair al-takzhīb*²⁹ *ṣidq*³⁰ *al-ḥaq*³¹. Dengan dasar ketika seperti istilah-istilah tersebut maka seseorang yang bekerja dalam bidang komunikasi dalam pandangan Al-Qur'an tidak akan berkomunikasi secara dusta, atau dengan istilah *lahw al-ḥadīth*³². Dalam berkomunikasi, komunikator wajib mempertimbangkan patut tidaknya menyampaikan berita/informasi yang dalam bentuk tulisan dan gambar dengan tolok ukur ajaran Islam. Walaupun informasinya benar tapi jangan sampai hal tersebut terjerumus ke *ghibah* sebagaimana yang marak terjadi di dunia *infotainment*. Hal yang perlu diperhatikan juga adalah yang dapat membahayakan keselamatan dan keamanan negara dan bangsa. Misalnya membocorkan rahasia militer sebagai salah satu kekuatan negara atau membocorkan rahasia negara atau hal-hal yang dapat menyinggung perasaan umat beragama, suku, ras dan golongan tertentu. Dilarang juga menyampaikan berita yang menyesatkan, memutarbalikkan fakta, bersifat *fitnah*, *cabul*, *sadis* dan *sensasi berlebihan*³³.

Banyak term yang digunakan oleh cendekiawan muslim untuk mencari term yang sepadan dengan komunikasi. Pada hakikatnya semua term yang ada saling menguatkan dan membentuk konfigurasi makna untuk tema besar komunikasi Islam. Analisis dari key konsep komunikasi melahirkan prinsip komunikasi dalam menanggapi media baru yang disarikan dari nilai-nilai Al-Qur'an yang kemudian dijabarkan dalam bentuk: 1) Berkomunikasi dengan cara dan pesan yang baik 2) Kejujuran informasi dan kewajaran 3) Verifikasi informasi dan bertanggung jawab, 4) Mengajak ke jalan Tuhan (Islam) dan atau *bedebat* dengan cara yang paling baik

²⁹ *Gair al-kizhb* adalah melakukan etika kejujuran. Secara etimologis, kata *al-kizhb* dipahami sebagai lawan dari *al-sidq*. Lafaz *kazhāba* dalam segala bentuknya terdapat sebanyak 283 kata di dalam Al-Qur'an. Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam* (Cet. II; Jakarta: Logos 1999), h. 72

³⁰ *Sidq* adalah secara harfiah artinya benar atau jujur. Kata *sidq* dalam banyak ayat sering dikontradiksikan dengan kata *kizhb*. Perkataan *al-sidq* dalam ayat juga mengacu pada pengertian jujur dan benar dalam berkomunikasi (*al-qawī*) baik lisan maupun tulisan. Abi Al-Qasim Al-Husain bin Muhammad al-Ma'ruf al-Ragīb al-Asfāhani, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*, (Beirut: Libanon Dar al-Ma'rifah, 2001) h. 280

³¹ *Ifk* dapat digunakan untuk mendeteksi kepalsuan informasi. Dalam Al-Qur'an kata tersebut ditemukan dalam berbagai bentuknya sebanyak 31. Lihat al-Asfāhani, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*, h. 28-29.

³² *Lahw al-ḥadīth* menurut Abi Suud bin Muhammad Al-'Imadi Al-Hanafi, menjelaskan bahwa *lahw al-ḥadīth* adalah sesuatu yang bisa melalaikan seseorang dari pekerjaan penting, misalnya cerita yang tidak jelas sumbernya dan cerita yang tidak dipersiapkan dengan matang, berita lucu dan semua cerita yang tidak ada kandungan baiknya. Lihat Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*, h. 74

³³ Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*, h. 85

5) Antisipasi gangguan dan pelanggaran komunikasi. Dalam mengantisipasi gangguan komunikasi digunakan kata kunci *zaigh*. Sedangkan pelanggaran komunikasi menggunakan kata kunci *zālim*, *munāfiq*, *musyrik*, *kāfir* serta Yahudi dan Nasrani³⁴

Konsep Komunikasi dalam Al-Qur'an dapat ditelusuri berdasarkan pola komunikasi dari pengembangan Laswel dan Thayer dan pola komunikasi Islam dapat dilihat sebagai berikut:

- a) Wahyu (Message) Sebagai Komunikasi Teologis (QS. al-Baqarah [2]: 285);
- b) Jibril sebagai komunikasi Tuhan-Manusia (QS. al-'A'rāf [7]: 206);
- c) Bahasa sebagai Media Komunikasi Verbal;
- d) Al-Qur'an Sebagai Media Komunikasi;
- e) Kitab Suci dan Shahifah (QS. Al-Māidah [5]: 48);
- f) Surat sebagai media komunikasi (QS. Saba' [27]: 8);
- g) Qul sebagai Term Komunikasi Massa
- h) Istifhām: Komunikasi Dialogis
- i) Isyrah Shadr: Psikologi Komunikasi (QS. Taha [20]: 5-28);
- j) Ihsān (Serious Minded) Sebagai Komunikasi Simpatik (QS. Al-Isra' [17]: 53);
- k) Qulan Shadidan Sebagai Kejujuran Komunikasi (QS. al-Ahzāb [33]: 70);
- l) Qaulan Ma'ruf an Sebagai Komunikasi Berurani (QS. Al-Nisā' [4]: 8);
- m) News Menurut Al-Qur'an (QS. Al-Hujurat [49]: 6).
- n) *Zaigh* sebagai Nois Komunikasi (QS. Al-Isra' [17]: 53)

Term-term yang telah disebutkan adalah term yang saling menguatkan dan melengkapi sehingga dapat mengokohkan kajian komunikasi dalam Al-Qur'an.

B. Metode Penelitian

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan studi lapangan dan studi kepustakaan. Metode kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang indikator dari jawaban pertanyaan mayor dan minor. Adapun sumber data utama (primer) dalam penelitian ini adalah data-data yang diperoleh dari penelitian lapangan. Melalui wawancara kepada Rektor IIQ Jakarta, Pejabat, Dosen, tenaga kependidikan dan mahasiswa.

Teori pada tulisan ini menggunakan ideologies and discourses oleh Gill

³⁴ Isman Iskandar, Prinsip Komunikasi Al-Qur'an Dalam Menghadapi Era Media Baru, Volume 2, Nomor 1, 2019 P-ISSN: 2622-2280 E-ISSN: 2622-4658
<https://ejurnal.iq.ac.id/index.php/alfanar>

Branston dan Roy Stafford (2010). Teknik analisis data yang digunakan bersifat deskriptif analitis yakni memaparkan data-data yang diperoleh dari hasil penelitian berupa wawancara, observasi dan studi dokumen kemudian diolah dan dianalisis untuk kemudian diambil kesimpulannya. Langkah-langkah analisis yang dilakukan secara simultan sepanjang periode penelitian. Langkah-langkah analisis yang dilakukan dalam upaya untuk memahami dan menginterpretasikan data yang diperoleh yang mencakup kegiatan-kegiatan sebagai berikut:³⁵

- a. Analisis temuan secara terus menerus di lapangan, khususnya dalam masalah yang diteliti dan juga dalam keseluruhan fenomena yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian, dengan tujuan yang mendapatkan tema-tema besar dan untuk mengembangkan konsep-konsep yang dihasilkan.
- b. Pengelompokan dan pengorganisasian data, sesegara mungkin setelah data diperoleh sehingga dapat membantu peneliti dalam memahami pola permasalahan dan tema fenomena yang diteliti.
- c. Membuat catatan yang sistematis dan membaca literatur mengenai penelitian-penelitian lain tentang masalah yang relevan untuk memperoleh kerangka pemikiran yang sesuai temuan di lapangan.
- d. Mengevaluasi setiap langkah-langkah yang dilakukan untuk menghindari kesalahan atau menajamkan fokus penelitian yang sedang dilakukan secara terus menerus.

Sedangkan studi dokumen digunakan untuk menggali data dalam bentuk dokumen-dokumen penting yang berkaitan dengan aspek penelitian seperti AD/ART Yayasan, Institut, kebijakan Rektor, sumber dan bahan ajar.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pendirian institusi

Sejarah singkat IIQ Jakarta dimulai atas prakarsa Prof KH Ibrahim Hosen, LML yang juga sebagai Rektor pertama IIQ Jakarta saat itu. Institut ilmu Al-Qur'an didirikan pada tanggal 1 April 1977 Masehi.³⁶ Pada mulanya IIQ membuka Program Magister khusus untuk wanita dengan dukungan penuh dari

³⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 2011, hal 99.

³⁶ Tim Penulis, *Pedoman Akademik Program S1 (IIQ) Jakarta Tahun 2014-2019*, Jakarta: IIQ Press, 2014, hal. 7-8 dan Website resmi IIQ Jakarta: <https://iiq.ac.id>. Bandingkan dengan tulisan Nur izzah, *Metode Maisura Terhadap Tingkat Bacaan Al-Qur'an Mahasiswa IIQ*, Jakarta: LPPI IIQ, 2014, hal 39

seluruh gubernur di seluruh Indonesia guna memenuhi seluruh tenaga khusus di berbagai propinsi dan dipersiapkan pula sebagai tenaga pengajar pada program Strata satu (S1). Setelah meluluskan dua angkatan IIQ membuka program S1 tahun 1982 dan membuka kembali Program S2 tahun 1998. IIQ terletak di Jalan Ir. H. Juanda No 70, Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten.

IIQ ini bernaung di bawah Yayasan Affan, diketuai H. Sulaiman Affan. Kemudian sejak tahun 1983 hingga sekarang IIQ diselenggarakan oleh Yayasan IIQ, diketuai Hj. Harwini Joesoef. IIQ merupakan lembaga pendidikan tinggi yang menggabungkan sistem pendidikan pesantren dan perguruan tinggi dengan orientasi mencetak ulama wanita yang hafal Al-Qur'an, intelek, berwawasan luas dan ahli di bidang Ulumul Qur'an. Secara spesifik program S1 mendalami kajian dan pengembangan ilmu-ilmu Al-Qur'an serta bidang keilmuan yang sesuai dengan program studinya. Sementara Program Pascasarjana Magister Studi Agama Islam dimaksudkan untuk lebih mendalami dan mengembangkan Ulumul Qur'an dan Ulumul Hadis. Keberadaan IIQ telah melahirkan qari'ah dan hafizah yang mampu tampil di arena Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Nasional maupun International.

Sosok seorang Ibrahim Hosen yang memiliki latarbelakang ke *fiqh*-an membuatnya berinovasi di bidang Al-Qur'an. Salah satu ideologi Ibrahim Hosen yang berada dibelakang berdirinya IIQ Jakarta adalah dimaksudkan untuk lebih mendalami dan mengembangkan riset dalam bidang Al-Qur'an, hadits, tarbiyah dan hukum. Ideologi ini menjadi landasan kampus IIQ dalam mempertahankan eksistensinya. Keberadaan IIQ ditengah masyarakat sebagai wadah mencetak para hafizah Al-Qur'an kian kuat dan diakui keberadaanya. Hal ini terbukti ketika para orangtua dari daerah membawa anak-anaknya untuk menguliahkannya di IIQ. Tentunya peran alumni disini menjadi ujung tombak keberhasilan dalam mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Regulasi

Sebelum membahas bagaimana regulasi yang ada di IIQ alangkah idealnya jika membahas orientasi pengembangan IIQ. Sebab regulasi tidak akan ada jika para pemangku jabatan dan SDM tidak merumuskan orientasi pengembangan.

Pengembangan IIQ Jakarta ke depan dapat diorientasikan kepada hal-hal

sebagai berikut:³⁷

- a. Pembinaan dan pengembangan Sumber Daya Insani (SDI) seluruh civitas akademika IIQ yang memiliki keluhuran moral, kedalaman spiritual, kecerdasan intelektual dan kematangan profesional. Pemberdayaan dan peningkatan kualitas akademik, administrasi, pelayanan dan seluruh komponen berikut perangkat kerja di IIQ secara profesional dan optimal.
- b. Pembaharuan sistem pendidikan dan informasi menuju reintegrasi ilmu-ilmu keIslaman, keIndonesiaan dan wawasan global serta mengembangkan IIQ sebagai pusat keunggulan riset dan studi Al-Qur'an meliputi Tahfiz, Qiraat, Hadits, Nahgham dan hukum.

Dari orientasi pengembangan IIQ Jakarta tersebut, nampaknya sejalan dengan prinsip-prinsip dakwah; tauhid, *amr al-ma'ruf wa al-nahy'an al-munkar, ummah, taqwa dan amanat*.

Jika seseorang menanamkan nilai tauhid dalam sebuah institusi maka para Sumber Daya Insan IIQ akan menjadi *khairu ummah*. Sebab dalam kesehariannya bekerja tidak terlepas dari pengawasan Allah SWT. Meskipun tidak merasa diawasi oleh pimpinan ia akan tetap merasa diawasi oleh Allah SWT. Ia akan bekerja dengan sepenuh hati dan tidak merugikan rekan kerja. Sebab salah satu faktor seseorang tidak bertahan dalam lingkungan kerja karena sikap rekan kerja yang tidak bersahabat bahkan menjadikan lawan. Nampaknya Lingkungan kerja IIQ dalam kacamata penulis sangat religius penuh dengan nilai-nilai ke Islaman. Adapun jika terdapat sebuah kesalahan atau sikap yang tidak mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an maka itu berasal dari individu bukan mengeneralkan Institusi.

3. Kolektif

Guna menjaga kualitas program, maka IIQ Jakarta melakukan kerjasama antar lembaga. Misalnya, dalam pembinaan bahasa di lingkungan akademik IIQ Jakarta, maka dilakukan kerjasama dengan Lembaga Bahasa IIQ. Juga dilakukan kerjasama dengan LTQQ dalam bidang tahfidz, kerjasama LPPI dalam pelatihan penulisan karya ilmiah dan pesantren takhhusus dalam mengelola Diniyah Takmiliah lil-jami'ah dan kerjasama LPM dalam evaluasi kinerja SDM IIQ

³⁷ Tim Penulis, *Pedoman Akademik Program SI (IIQ) Jakarta Tahun 2014-2019*, Jakarta: IIQ Press, 2014, hal. 9.

Jakarta. Tentunya kerjasama tersebut sudah diatur dan ditulis secara terpisah.

4. Intensitas.

Melanjutkan dari pembahasan sebelumnya bahwa pengembangan SDI IIQ Jakarta merupakan salah satu orientasi IIQ Jakarta kedepannya. Hal ini dibuktikan dengan pemberian beasiswa kepada dosen dan tenaga kependidikan untuk melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi. Juga dapat dilihat dari peningkatan gaji karyawan dan dosen dari tahun ke tahun. Hal ini dilakukan guna menyejahterakan para pegawai. Meskipun IIQ sebuah lembaga swasta yang non pemerintah tetapi pemberian gaji disesuaikan dengan format gaji PNS meskipun masih terbilang belum sepenuhnya.

IIQ Jakarta memiliki nilai kekeluargaan dalam institusi. Artinya tidak mengacu kepada sistem birokrasi yang negara yang melarang pasangan suami istri bekerja di institusi yang sama. Meskipun nilai-nilai kekeluargaan di terapkan tetapi tidak mengurangi etos kerja. Bahkan mereka saling menopang satu sama lain. Saling mengingatkan kepada kebaikan. Nilai-nilai yang dijalankan para pegawai IIQ mengacu kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Kemudian dikembangkan ke dalam aturan-aturan yang sudah disepakati bersama dan relevan dengan IPTEK. Sebagaimana dituangkan dalam Visi, Misi dan Tujuan IIQ Jakarta yaitu.³⁸

Visi: "Menjadi Pusat Studi dan Riset Al-Qur'an Terbaik dan Terdepan di Dunia Tahun 2028".

- 1) Pusat Studi Al-Qur'an: Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS) yang menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang mengintegrasikan system pendidikan nasional dan pendidikan pesantren.
- 2) Riset Al-Qur'an: Menyediakan dan menyiapkan lulusan dan sumber daya manusia yang melakukan kajian dan riset dalam bidang Al-Qur'an.
- 3) Terbaik: Yang dimaksud dengan terbaik adalah: IIQ menjadi PTKIS yang lebih unggul dalam bidang kajian Al-Qur'an dibandingkan dengan Perguruan Tinggi Islam Lainnya dan Perguruan Tinggi yang mengkaji bidang Al-Qur'an.
- 4) Terdepan: Yaitu menjadi PTKIS yang terdepan/unggul dalam bidang pendidikan, pengajaran, penghafalan pengkajian, dan penelitian bidang Al-Qur'an.

³⁸ Tim Penulis, *Statuta Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta*, Kebayoran Baru: Di Terbitkan oleh Yayasan Institut Ilmu Al-Qur'an (YIIQ) Jakarta, 2016, hal 16.

- 5) Menjadi rujukan dalam kajian Al-Qur'an bagi pendidikan Tinggi, baik Nasional maupun Internasional. IIQ menjadi agen memasyarakatkan dan membumikan Al-Qur'an.
- 6) Di Dunia: Yaitu diakui keberadaannya dan keunggulannya dalam bidang Al-Qur'an, baik di tingkat Nasional, regional dan Internasional.³⁹

Adapun misi Kabupaten IIQ Jakarta dapat di lihat sebagai berikut:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran tingkat perguruan tinggi yang mengintegrasikan system pendidikan nasional dan pesantren yang mewajibkan menghafal Al-Qur'an, serta berdaya saing.
- 2) Menyelenggarakan penelitian untuk memperdalam dan mengembangkan ilmu-ilmu Al-Qur'an sesuai kebutuhan masyarakat.
- 3) Melaksanakan praktik dan pengabdian kepada masyarakat untuk mengembangkan keterampilan bidang ilmu Al-Qur'an dan e-Islaman.
- 4) Menyelenggarakan kerjasama dengan berbagai lembaga dan institusi, baik local, nasional, regional dan internasional di bidang Al-Qur'an dan ilmu ke-Islaman.
- 5) Melaksanakan tata kelola (*good governance*).⁴⁰

Di dalam misi tersebut terdapat beberapa unsur:

- a) Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.
- b) memperoleh informasi, data dan keterangan yang berkaitan dengan pemahaman dan/atau pengujian suatu cabang pengetahuan dan teknologi.
- c) Pengabdian kepada Masyarakat adalah kegiatan sivitas akademika yang memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memajukan kesejahteraan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa.
- d) Kerjasama yaitu menjalin hubungan dengan pihak luar, baik di dalam Negeri maupun di luar Negeri, berdasarkan prinsip kesetaraan, saling

³⁹Tim Penulis LPJ, *Memorandum Akhir Masa Bhakti Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta Masa Bhakti 2014-2018 Pada Rapat Senat IIQ Jakarta Tahun Akademik 2018/2019*, Jakarta: IIQ Press, 2018, hal 2-3.

⁴⁰Tim Penulis, *Statuta Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta*, Kebayoran Baru: Di terbitkan oleh Yayasan Institut Ilmu Al-Qur'an (YIIQ) Jakarta, 2016, hal 16-17.

menghormati dan saling menguntungkan. Yang berfungsi sebagai pintu masuk program kerjasama dalam Negeri melalui koordinasi dengan unit atau bagian terkait, dan sebagai penghubung antar unit yang terkait dengan kerjasama yang terselenggara serta peningkatan jejaring.⁴¹

Tujuan:

- 1) Menghasilkan pendidikan tinggi yang berkualitas, moderat dan relevan dengan perkembangan IPTEK yang focus pada kajian Al-Qur'an dan ilmu ke-Islaman.
- 2) Menghasilkan lulusan Sarjana Strata-1, Strata-2, dan Strata-3 yang berakhlak mulia dan memiliki kompetensi yang berdaya saing.
- 3) Menghasilkan karya ilmiah di bidang Al-Qur'an dan ilmu ke-Islaman, dalam dan luar Negeri.
- 4) Meningkatnya pemahaman masyarakat terhadap Al-Qur'an dan ilmu ke-Islaman, serta pengamalannya.

Menghasilkan kerjasama dengan perguruan Tinggi dan lembaga lain, dalam dan luar Negeri.

6. Status

Yaitu keberadaan media di mata audiens dan posisi orang-orang yang terlibat dalam kesadaran terhadap status suatu media. Salah satu Perlombaan yang biasa diadakan adalah perlombaan membaca Al-Qur'an atau Musabaqah Tilawatil Quran yang sekarang ini cabang lombanya semakin diperbanyak salah satu tujuannya antara lain adalah umat Islam mau mempelajari Al-Qur'an yang pegangan dan tuntunan hidup umat Islam Al-Qur'an harus dibaca dipelajari dan selanjutnya dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari untuk mendorong dan menggairahkan umat Islam dari Al-Qur'an tersebut maka maka diadakanlah Musabaqah Tilawatil Al-Qur'an. IIQ Jakarta memiliki keterlibatan dalam kemajuan MTQ di Indonesia dan di tingkat Internasional. Sebut saja Qari'ah internasional Maria Ulfah yang serngkali mewakili indonesia di tingkat Internasional. Dalam perspektif audiens, IIQ sangat populer di kalangan orang-orang yang berkiprah dengan Al-Qur'an. Posisi IIQ ditengah-tengah masyarakat sangat strategis karena peran alumni yang kembali ke

⁴¹Tim Penulis LPJ, *Memorandum Akhir Masa Bhakti Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta Masa Bhakti 2014-2018 Pada Rapat Senat IIQ Jakarta Tahun Akademik 2018/2019*, Jakarta: IIQ Press, 2018, hal. 3-4.

daerah-daerahnya untuk melanjutkan dakwah Al-Qur'an sebagai *dakwah bi al-hal*.

Peranan dakwah dalam proses pengembangan masyarakat Islam sudah dilaksanakan oleh IIQ Jakarta. Sebagaimana diketahui bahwa Islam adalah agama dakwah. Maka IIQ Jakarta hadir untuk mengedepankan etika bentuk dari implementasi nilai-nilai Al-Qur'an. Melalui pendekatan Al-Qur'an, IIQ Jakarta melakukan pengembangan Masyarakat Islam di antaranya: pembentukan majelis taklim, hafalan, pendidikan Agama dan sosial kemasyarakatan. Lebih lanjut tentang proses pengembangan masyarakat Islam, Ahmad Zaini dalam penelitiannya menyatakan bahwa "Dakwah untuk mengembangkan masyarakat Islam menjadi penting dilakukan agar umat dapat terbantu untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh mereka. Bagaimana sebenarnya konsep dan tujuan pengembangan masyarakat Islam, etika yang harus dikedepankan dalam membangun masyarakat Islam dan bagaimana keyakinan keagamaan digunakan untuk menyentuh sisi keimanan masyarakat Islam. Karena itu, dakwah memiliki peranan yang penting bagi pengembangan masyarakat Islam."⁴²

D. Kesimpulan

Peran IIQ Jakarta yaitu mengintegrasikan kurikulum pendidikan tinggi dan pesantren yang merupakan upaya untuk meningkatkan dan menjaga kualitas bacaan Al-Qur'an mahasiswa IIQ Jakarta dimana saat sekarang ini banyak terlupakan oleh Umat Islam yang hanya berlomba-lomba mengkhawatirkan bacaan Al-Qur'an tanpa memperhatikan tajwid dan juga sebaliknya umat Islam banyak yang sudah bagus tajwidnya akan tetapi tidak memiliki keinginan untuk menghafal Al-Qur'an sama sekali. Di samping para alumni memiliki keahlian dalam alquran juga menjadi sarjana yang berakhlak mulia dan memiliki kecerdasan dan integritas tinggi. IIQ Jakarta sangat berperang dalam dakwah masyarakat dengan pendekatan Al-Qur'an sebagai *dakwah bi al-hal*.

⁴²Ahmad Zaini, *Peranan Dakwah dalam Pengembangan Masyarakat Islam*, Community Development : Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, Volume 1, Nomor 1, Juni 2016, hlm. 140 <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/comdev/article/view/2579/pdf>

Daftar Pustaka

- Abdul Karim, *Usul al-da'wah*, Baghdad: Maktabah 'Ilmiyah, 1976, hal 68.
- Adeni, *Institusi Televisi Keislaman: Studi atas Rodja TV sebagai Media Islam Salafi*, Tesis Pasasarjana UIN Jakarta, Jakarta: 2016.
- al-Asfahani, Abi Al-Qasim Al-Husain bin Muhammad al-Ma'ruf al-Ragīb, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*, (Beirut: Libanon Dar al-Ma'rifah, 2001.
- al-Asfahani, *al-Mufradāt fī Garīb al- Qur'ān*.
- Amir, Mafri, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*, Cet. II; Jakarta: Logos 1999.
- Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), Edisi Revisi, Cet. I.
- Bakti, Andi, Faisal, *The Role of Islamic Media in The Globalization Era: Between Religious Principles and Values of Globalization, the challenges and the Opportunities*, "paper presented at the second International Conference on Islamic Media, 13-15 Desember 2011.
-, *Transdettter Komunikasi di Era Digital*, Jurnal Komunikasi Islam, volume 02, No. 1, Juni 2012
- Branston Gill dan Stafford Roy, *The Media Student's Book*, London: Routledge, 2010 fifth edition,
- Gair al-kizhb adalah melakukan etika kejujuran. Secara etimologis, kata al-kizhb dipahami
- Ifk dapat digunakan untuk mendeteksi kepalsuan informasi. Dalam Al-Qur'an kata tersebut ditemukan dalam berbagai bentuknya sebanyak 31.

Iskandar, Isman, Prinsip Komunikasi Al-Qur'an Dalam Menghadapi Era Media Baru, Volume 2, Nomor 1, 2019 P-ISSN: 2622-2280 | E-ISSN: 2622-4658
<https://ejurnal.iiq.ac.id/index.php/alfanar>

Jean Baudrillard, *Simulation*, New York: Semiotis, 1983, 45.

Kamus Besar Bahasa Indonesia

Lahw al-ḥadīth menurut Abi Suud bin Muhammad Al-'Imadi Al-Hanafi, menjelaskan bahwa lahw al-ḥadīth adalah sesuatu yang bisa melalaikan seseorang dari pekerjaan penting, misalnya cerita yang tidak jelas sumbernya dan cerita yang tidak dipersiapkan dengan matang, berita lucu dan semua cerita yang tidak ada kandungan baiknya.

Morissan, Jurnal Visi Komunikasi, Faktor-faktor Paling Berpengaruh terhadap Isi Pesan Media

Mowlana, Hamd, theoretical perspectives on Islam and Communication, china media research, volume 03, no 4, 2007.

Ngalu, Rudolof Lasarus Jehamat, dan Laurensius D.E.P. Putra, "Semiotic Analysis of Ideology Conflict (Media Analysis of Sociology in General Soedirman's Film)," Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio 12, no. 1 (2020): 67–82, <https://doi.org/10.36928/jpkm.v12i1.215>"

sebagai lawan dari al-sidq. Lafaz kazhaba dalam segala bentuknya terdapat sebanyak 283 kata di dalam Al-Qur'an.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Sidq adalah secara harfiah artinya benar atau jujur. Kata sidq dalam banyak ayat sering dikontradiksikan dengan kata kizhb. Perkataan al-sidq dalam ayat juga mengacu pada pengertian jujur dan benar dalam berkomunikasi (al-qawl) baik lisan maupun tulisan.

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 2011.

Tasmara, Toto, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2000.

Tim O' Sullivan, John Hartley, Danny Saunders, Martin Montgomery dan John Friske dalam *Key Concept in Cultural and Communication Studies*, London: Routledge, 1994, Edisi II, 152-153

W. Littlejohn Stephen dan A. Foss Karen, *Theories of Human Communication* (New York: Holly J. Allen, 2005).

Winegar Jessica dalam "Purposeful Art between Television Preachers and the State, *Journal Arts dan Culture*, 2008.

Zaedan, Sahin, karasar, Virtual Construction of Socially Reality Through New Medium-Internet, *Journal Turkish Online Of Distance Education (TOJDE)*, Volume 3, No 1, 2002